



**EFIKASI DIRI MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS**

**Safruddin<sup>1</sup>, Nurul Ulfah Mutthalib<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Profesi Ners Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

[safruddin.safruddin@umi.ac.id](mailto:safruddin.safruddin@umi.ac.id)

**Keywords:**

*Self-efficacy, Quality of life, hemodialysis*

**ABSTRACT**

*Hemodialysis therapy is routinely conducted on end-stage chronic kidney disease patients approximately 2-3 times a week for the patient's survival. However, numerous physical, psychological, and socio-economic problems arise in patients due to routine hemodialysis, thereby impacting the patient's quality of life. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and the quality of life of end-stage renal disease (ESRD) patients undergoing hemodialysis (HD). The research employs an analytical observational design with a cross-sectional study approach. The study population includes all end-stage renal disease patients, and the sampling technique is accidental sampling, with a sample size of 80 patients. Data analysis involves univariate and bivariate analyses to examine the relationships among variables using statistical tests, specifically the Spearman correlation test. There is a positive correlation between self-efficacy and quality of life in the physical domain with a p-value 0.001, in the psychological domain with a p-value 0.001, in the social domain with a p-value 0.001, and in the environmental domain with a p-value 0.001. Self-efficacy has a significantly positive correlation with the improvement of the quality of life in the physical, psychological, social, and environmental domains among hemodialysis patients, with a p-value < 0.005*

**PENDAHULUAN**

Penyakit ginjal kronis menjadi perhatian global karena angka kematian prevalensinya terus meningkat. Penyakit ginjal kronis ditandai dengan hilangnya fungsi ginjal secara progresif, secara bertahap sampai mengarah ke penyakit ginjal stadium akhir atau *End Stage Renal Disease* (ESRD), sehingga harus memerlukan tindakan transplantasi ginjal atau dialysis (Mousa et al., 2018)

Berdasarkan data dari *Indonesia Renal Registry* dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI), diketahui bahwa total jumlah pasien gagal ginjal kronik yang baru dan aktif menjalani terapi hemodialisa terus mengalami peningkatan, dari tahun 2016 sebanyak 25.446

kasus baru, yang aktif menjalani terapi hemodialisis sebanyak 52.838, tahun 2017 sebanyak 30.831 kasus baru, yang aktif menjalani terapi hemodialisis sebanyak 77.892 kasus, sedangkan tahun 2018 meningkat dua kali lipat menjadi 66.433 kasus baru, yang aktif menjalani terapi hemodialisis mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 132142 kasus. Sedangkan pasien yang menjalani terapi hemodialisis berdasarkan jenis kelamin yaitu pasien laki-laki tiap tahun selalu melebihi jumlah pasien (Indonesian Renal Registry, 2018)

Sedangkan hasil Riskesdas, (2018) menunjukkan prevalensi penyakit gagal ginjal kronis berdasarkan wawancara yang

didiagnosis dokter meningkat seiring dengan bertambahnya umur, meningkat tajam pada kelompok umur 55-64 tahun (0,72%), diikuti umur >75 tahun (0,75%), tertinggi pada kelompok umur 64-74 tahun (0,82%). Prevalensi pada laki-laki (0,42%) lebih tinggi dari perempuan (0,35%), prevalensi lebih tinggi pada masyarakat perdesaan (0,38%), tidak tamat SD (0,53%), pekerjaan petani/nelayan/buruh, PNS, TNI/Polri, BUMN/BUMD (0,46%), dan yang tidak bekerja sebesar (0,48%)(Kemenkes RI, n.d.)

Peningkatan prevalensi yang terus meningkat ini, harus diiringi dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman secara yang dapat mengarah pada peningkatan pengetahuan, kepercayaan, dan keterlibatan dalam pengelolaan penyakit secara mandiri

Hemodialisis (HD) merupakan metode terapi pengganti ginjal yang menjadi pilihan paling umum dalam pengobatan pasien gagal ginjal stadium akhir dan terutama dalam menyelamatkan nyawa pasien dalam kondisi darurat. Meskipun ada perbaikan dalam terapi hemodialisis, akan tetapi pasien masih menghadapi banyak masalah fisik, mental, dan masalah sosial. Gejala seperti kelelahan, kram, nyeri, gangguan tidur, dispnea, pruritis, depresi, mual, muntah, dan sembelit semua mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu dan kualitas hidup yang rendah(Kaplan Serin et al., 2020). Kesulitan yang dihadapi oleh pasien ini tidak terhitung dan mempengaruhi rutinitas mereka dan cara mereka berhubungan, karena sering menyebabkan kesulitan emosional dan gangguan fisik (Allana et al.,2012.)

Perawatan pasien dengan ESRD memiliki banyak persoalan selain dialisis, karena memerlukan perubahan gaya hidup total yang mempengaruhi keadaan sosial dan psikologis pasien(Tsay & Healstead, 2002) Pasien harus mengikuti petunjuk pengobatan dan belajar untuk memasukkannya ke dalam aktifitas kehidupan mereka untuk membuat kemajuan ESRD secara perlahan sehingga memiliki kehidupan yang stabil (Lin et al., 2012)

Pasien dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi lebih mampu mematuhi obat yang diresepkan atau rencana diet dan olahraga yang direkomendasikan yang disarankan oleh profesional Kesehatan Oleh karena itu, peningkatan *self-efficacy* dikaitkan dengan peningkatan kepatuhan pengobatan, perilaku yang dianggap meningkatkan kesehatan, dan

kesejahteraan fisik dan psikologis (Mousa et al., 2018)Penelitian lain mengungkapkan bahwa *self-care self-efficacy* dan depresi adalah berpengaruh secara signifikan dari kualitas hidup di antara pasien hemodialisis(Nguyen et al., 2022) Pasien yang mendapatkan *training efikasi* diri pada kelompok intervensi mengalami kepatuhan intake cairan lebih baik dibanding pasien yang tidak mendapatkan *training* efikasi diri. Terdapat perbedaan yang signifikan kedua kelompok terhadap intake cairan interdialytic Waight Gain (IDWG) yang menjalani terapi hemodialisa<sup>(11)</sup>.(safruddin safruddin & Andi Mappanganro, 2020)

Berbagai penelitian untuk menilai korelasi antara *self-care self-efficacy* dan kualitas hidup atau antara faktor psikologis seperti depresi dan kualitas hidup di antara pasien yang menerima hemodialisis. Dalam satu penelitian, tingkat efikasi diri perawatan diri yang lebih rendah dikaitkan dengan kualitas hidup terkait kesehatan yang buruk(Moattari et al., 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah suvei analitik analitik dengan desain *cross sectional*.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RSUD. Labuang Baji dan RS. Pelamonia Makassar. Penelitian dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2023.

### Populasi dan Sampel.

Populasi penelitian adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Penelitian ini dilakukan pada seluruh populasi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 80 pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert dengan *Self-Efficacy for Managing Chronic Disease 6-item Scale* yang terdiri atas 6 pertanyaan dengan rentang 0-10, semakin tinggi skor maka

semakin tinggi efikasi diri pasien. Untuk menilai efikasi diri. Sedangkan kualitas hidup menggunakan kuesiner *WHOQOL-BREF questionnaire* yang terdiri atas 26 pertanyaan yang kemudian ditransform dari skor 0-100.

**Pengolahan dan Analisis Data**

Pengelompokan dilakukan dengan membuat total skor masing-masing komponen penilaian untuk masing-masing pasien kemudian ditentukan nilai Meannya. Data selanjutnya dianalisis dengan melihat hasil uji Normalitas data, penelitian ini menunjukkan data

**Karakteristik responden**

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia dan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis

Variabel	n	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Usia	80	49.83	12.531	19-79	47.04-52.61
Lama HD	80	18.34	29.231	1-180	11.83-24.84

*Sumber: Data Primer*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Penyakit Komorbid

Kategori	Frekuensi (n)=80	Persentase (%)=100%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	35	43.8
Perempuan	45	56.3
<b>Penyakit Komorbid</b>		
Ya	73	91.3
tidak	7	8.8

*Sumber: Data Primer*

Pada tabel 1 didapatkan rata-rata usia pasien hemodialisis adalah 49.83 tahun dengan (SD±12.531), usia termuda adalah 19 tahun dan usia tertua adalah 79 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa umur rata-rata antara 47.04 tahun sampai dengan 52.61 tahun. Sedangkan rata-rata lama menjalani hemodialisis pada pasien adalah 18.34 bulan dengan (SD±29.231). lama menjalani hemodialisis terbaru adalah 1 bulan dan terlama adalah 180 bulan atau 15 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa lama

**Analisis Univariat**

Tabel 3. Efikasi Diri dan kualitas hidup Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis

Variabel	n	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Efikasi Diri	80	38.96	8.221	26 - 54	37.13 - 40.79
Domain Fisik	80	58.83	14.673	25 - 81	55.56 - 62.09
Domain Psikologis	80	59.09	15.422	25 - 94	55.66 - 62.52
Domain Sosial	80	65.91	15.860	25 - 94	62.38 - 69.44
Domain Lingkungan	80	62.21	14.048	31 - 94	59.09 - 65.34

tidak berdistribusi normal maka dilakukan uji statistic korelasi spearman.

**HASIL**

Penelitian ini tentang hubungan metode koping religius dan efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dengan jumlah responden sebanyak 80 penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Hasil penelitian dengan melakukan pengolahan data, maka dapat diperoleh, analisis univariat dan analisis bivariat sebagai berikut:

menjalani terapi hemodialisis rata-rata antara 11.83 sampai dengan 24.84.

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 pasien (43.8%), pasien perempuan sebanyak 45 pasien (56.3%). Sedangkan penyakit komorbid yang dialami pasien sebanyak 73 pasien (91,3%) yang memiliki penyakit komorbid dan yang tidak memiliki penyakit komorbid hanya 7 pasien (8.8%).

Tabel 4. Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis

Variabel	n	Domain Kalitas Hidup							
		Fisik		Psikologis		Sosial		Lingkungan	
		r	P	r	P	r	P	r	P
Efikasi Diri	80	0,424	0.001	0.411	0.001	0.497	0.001	0.353	0.001

Tabel 3 Persentase rata-rata efikasi diri adalah 38.96 pasien dengan (SD±8.221), skor terendah 26 dan skor tertinggi adalah 54. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa skor koping religius negatif adalah 37.13% sampai 40.79%.

Persentase rata-rata kualitas hidup pada domain fisik adalah 58.83 pasien dengan (SD±14.674) skor terendah 25 dan skor tertinggi adalah 81. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa skor kualitas hidup aspek fisik adalah 55.56% sampai 62.09%.

Persentase rata-rata kualitas hidup pada domain psikologis adalah 59.09 pasien dengan (SD±15.422) skor terendah 25 dan skor tertinggi adalah 94. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa skor kualitas hidup aspek psikologis adalah 55.66% sampai 62.52%.

Persentase rata-rata kualitas hidup pada domain sosial adalah 65.91 pasien dengan (SD±15.860) skor terendah 25 dan skor tertinggi adalah 94. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa skor kualitas hidup aspek sosial adalah 62.38% sampai 69.44%.

Sedangkan persentase rata-rata kualitas hidup pada domain lingkungan adalah 62.21 pasien dengan (SD±14.048) skor terendah 31 dan skor tertinggi adalah 94. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa skor kualitas hidup aspek lingkungan adalah 59.09% sampai 65.34%.

Table 4. menunjukkan hasil analisis statistik korelasi efikasi diri dengan kualitas hidup domain fisik diperoleh nilai  $p$  0.001 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna secara signifikan. Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0.424 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. Hasil analisis statistik korelasi efikasi diri dengan kualitas hidup domain psikologis diperoleh nilai  $p$  0.001 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna secara signifikan. Nilai koefisien korelasi spearman

sebesar 0.411 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. Hasil analisis statistik korelasi efikasi diri dengan kualitas hidup domain sosial diperoleh nilai  $p$  0.001 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna secara signifikan. Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0.497 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang. Hasil analisis statistik korelasi efikasi diri dengan kualitas hidup domain lingkungan diperoleh nilai  $p$  0.001 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna secara signifikan. Nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0.352 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang lemah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi efikasi diri dengan dengan kualitas hidup baik domain fisik, psikologis, social dan lingkungan dengan nilai  $\alpha < 0.05$ . Dalam penelitian ini, skor efikasi diri memiliki korelasi positif dengan kualitas hidup dengan koefisien korelasi spearman memiliki hubungan yang lemah pada domain lingkungan, sedangkan domain fisik, psikologis dan memiliki hubungan yang sedang. Hal ini sejalan penelitian lain, yang mengatakan bahwa rendahnya tingkat efikasi diri dalam perawatan diri diketahui berdampak terhadap kualitas hidup yang buruk dan kesehatannya (Mousa et al., 2018).

Efikasi diri dalam perawatan diri memiliki korelasi positif yang signifikan dengan seluruh komponen skala kualitas hidup, baik domain fisik, psikologis, social dan lingkungan, yang berarti bahwa mereka yang memiliki efikasi diri perawatan diri yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di mana pasien yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi (Moattari et al., 2012). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Welly & Rahmi yang menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis ( nilai  $p=0,000$ ) (Rahmi & Welly, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa, semakin baik Efikasi Diri, semakin tinggi kualitas hidup pasien. Sehingga diharapkan perawat dapat memberikan motivasi dan edukasi kesehatan kepada pasien dan keluarga untuk dapat meningkatkan Efikasi Diri pasien sehingga kualitas hidup pasien meningkat (Oktarina & Sulistiawan, 2022).

Efikasi diri merupakan keyakinan pribadi untuk berhasil dalam situasi tertentu. Peningkatan rasa efikasi diri pasien merupakan salah satu metode untuk mengobati penyakit tertentu dan dapat membantu kondisi pasien (Moattari et al., 2012) (Mousa et al., 2018). Efikasi diri pada pasien hemodialisis dapat ditingkatkan melalui berbagai intervensi yang tepat. Intervensi yang diberikan perawat antara lain dengan memberikan motivasi dan pendidikan Kesehatan kepada pasien tentang penyakitnya dan cara pengobatannya (Royani et al., 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berkorelasi positif dengan empat domain kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin baik pula kualitas hidup pasien dalam ranah fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Pasien dengan efikasi diri yang tinggi dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan tidak bergantung pada hemodialisis dan terapi obat. Dengan efikasi diri yang tinggi, pasien juga dapat meminimalisir perasaan negatif seperti kecemasan, depresi, dan keputusasaan terhadap kondisinya. Pasien juga merasa hidupnya tetap bermakna dan memiliki harga diri yang baik-baik saja meski menjalani hemodialisis seumur hidupnya. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan menyebabkan perubahan citra diri dan penurunan harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa semakin baik efikasi diri pasien, maka pasien cenderung semakin puas memiliki hubungan pribadi dan sosial yang baik dengan keluarga dan teman. Sedangkan berdasarkan domain lingkungan, pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung merasa puas terhadap pelayanan kesehatan yang didapat,

akses terhadap informasi transportasi, dan mempunyai waktu untuk bersenang-senang/rekreasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Adanya korelasi efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis baik domain fisik, psikologis, social dan lingkungan dengan nilai  $p$  value  $< 0.005$  dengan nilai koefisien korelasi spearman sebesar 0.353-0.497 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah sampai sedang. Pemberian edukasi tentang coping religius dan efikasi diri perlu terus diberikan secara terprogram oleh perawat di institusi pelayanan keperawatan terutama di rumah sakit sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allana, G., Alves De Oliveira Oller, S., De Cássia Helú, R., Ribeiro, M., Suellen, D., Travagim, A., Aparecido Batista, M., Marques, S., & Kusumota, L. (2012). *Functional independence in patients with chronic kidney disease being treated with haemodialysis I*. [www.eerp.usp.br/rlae](http://www.eerp.usp.br/rlae)
- Indonesian Renal Registry. (n.d.). *1 th Report Of Indonesian Renal Registry 2018*.
- Kaplan Serin, E., Ovayolu, N., & Ovayolu, Ö. (2020). The Effect of Progressive Relaxation Exercises on Pain, Fatigue, and Quality of Life in Dialysis Patients. *Holistic Nursing Practice, 34*(2), 121–128. <https://doi.org/10.1097/HNP.0000000000000347>
- Kemendes RI. (n.d.). *Riskesdas 2018 dalam angka, Indonesia ii*.
- Lin, C. C., Wu, C. C., Anderson, R. M., Chang, C. S., Chang, S. C., Hwang, S. J., & Chen, H. C. (2012). The chronic kidney disease self-efficacy (CKD-SE) instrument: Development and psychometric evaluation. *Nephrology Dialysis Transplantation, 27*(10), 3828–3834. <https://doi.org/10.1093/ndt/gfr788>
- Moattari, M., Ebrahimi, M., Sharifi, N., & Rouzbeh, J. (2012). *The effect of empowerment on the self-efficacy, quality of life and clinical and laboratory indicators of patients treated with*

- hemodialysis: a randomized controlled trial.*  
<http://www.hqlo.com/content/10/1/115>
- Mousa, I., Ataba, R., Al-Ali, K., Alkaiyat, A., & Zyoud, S. H. (2018). Dialysis-related factors affecting self-efficacy and quality of life in patients on haemodialysis: A cross-sectional study from Palestine. *Renal Replacement Therapy*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s41100-018-0162-y>
- Nguyen, T. T. N., Liang, S. Y., Liu, C. Y., & Chien, C. H. (2022). Self-care self-efficacy and depression associated with quality of life among patients undergoing hemodialysis in Vietnam. *PLoS ONE*, 17(6) (June). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0270100>
- Oktarina, Y., & Sulistiawan, A. (2022). Self Efficacy and Quality of Life in Chronic Renal Failure Persons on Hemodialysis. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v7i2.910>
- Rahmi, H., & Welly. (2021). SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 05(01).
- Royani, Z., Rayyani, M., Behnampour, N., Arab, M., & Goleij, J. (n.d.). The effect of empowerment program on empowerment level and self-care self-efficacy of patients on hemodialysis treatment. In *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* (Vol. 18).
- safruddin, safruddin, & Andi Mappanganro. (2020). *Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kepatuhan Intake Cairan pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisis*.
- Tsay, S.-L., & Healstead, M. (2002). Self-care self-efficacy, depression, and quality of life among patients receiving hemodialysis in Taiwan. In *International Journal of Nursing Studies* (Vol. 39).